



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

4 BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma (paradigm) sebagai konsep pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Kuhn menggambarkan, “Ilmu alam seiring berjalannya periode revolusi, yakni ilmu pengetahuan semakin ditantang oleh anomali yang tidak konsisten dengan asumsi dan temuan yang ditetapkan pada satu waktu (dikutip dalam Bryman, 2016, p.474). Saat ini paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis.

Di dalam paradigma kritis terdapat ilmu sosial kritis, yakni ilmu sosial yang berproses untuk melampaui ilusi yang terlihat di atas dunia materi. Tujuannya untuk mengungkap struktur yang sebenarnya agar terjadi perubahan. (Neuman, 2013, p.123-124).

Denzin dan Lincoln (2000) menyatakan paradigma kritis adalah salah satu turunan dari ilmu-ilmu sosial yang dicetuskan Karl Marx dan Engels. Sehingga menaruh epistemologi kritik Marxisme pada seluruh metodologi penelitiannya (Denzin dan Lincoln, 2000, p.279-280). Asumsi dasarnya adalah ada kekuatan lain yang mendominasi proses komunikasi di masyarakat.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994), ada tiga dimensi yang mendasari paradigma kritis yaitu, epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi dalam paradigma kritis dikenal dalam bentuk transaksional atau subjektivis, yakni menjelaskan hubungan antara peneliti dengan subjek atau objek penelitian yang di tengah-tengahnya ada nilai-nilai pemahaman realitas. Sedangkan dimensi ontologi dalam paradigma kritis berbentuk realisme sejarah, yakni menjelaskan bahwa yang nyata adalah yang semu karena realitas sudah melewati dan terbangun dari beberapa proses sejarah dan kekuatan sosial budaya. Dimensi terakhir adalah metodologi, dalam paradigma kritis metodologi berbentuk partisipatif, yakni analisis bisa dilakukan dengan menjadi partisipan dalam transformasi sosial (Denzin dan Lincoln, 2000, p.99).

Paradigma penelitian kritis peneliti gunakan untuk melihat bagaimana pelestarian kapitalisme di dalam masyarakat pers melalui kebijakan verifikasi institusi media. Dalam penggunaan dimensi ontologi, peneliti melihat gambaran masyarakat pers saat ini sebagai realita yang dihasilkan melalui ketidakseimbangan kekuasaan antara pemilik modal besar dengan pemilik modal kecil. Sedangkan dalam dimensi epistemologi, peneliti melihat subjek penelitian dari perspektif hegemoni dan strukturasi dari teori ekonomi politik media, perpektif tersebut membantu peneliti dalam menilai subjek penelitian. Terakhir dengan dimensi metodologi, peneliti melihat analisis dapat dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan mencari tahu jawaban dari penelitian dengan mendekati subjek penelitian.

4.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu jenis penelitian yang lebih fokus kepada kata-kata dibanding angka, ada lima fitur yang menggambarkan jenis penelitian kualitatif. Pertama, peneliti menjadi observasi partisipan dalam penelitiannya, ini adalah kunci utama jenis penelitian kualitatif. Kedua, adanya proses wawancara untuk menjawab pertanyaan kualitatif. Ketiga, penelitian terfokus pada subjek penelitian atau kelompok-kelompok yang ingin diteliti. Keempat, pendekatan berbasis bahasa dilakukan untuk pengumpulan data kualitatif bisa berupa analisis wacana dan analisis percakapan. Terakhir, ciri-ciri dari kualitatif ada proses pengumpulan data kualitatif dan adanya analisis tulisan atau dokumen (Bryman, 2016, p. 295).

Sifat penelitian berguna untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian. Menurut Moleong (2010) dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yakni suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari satu individu atau kelompok tertentu dalam konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Moleong, 2010, p.4).

Menurut Stake (1995), Penelitian didesain sefleksibel mungkin, sehingga memungkinkan para peneliti untuk membuat perubahan-perubahan. Namun, harus ada satu sampai tiga buah pertanyaan yang harus dibuat sebagai fokus utama penelitian yang akan membantu dalam mengumpulkan data (Stake, 1995, p.20).

Stake (1995, p.100) membagi bagian besar dari bab dalam teksnya ke penjelasan dari tradisi epistemologis yang dia sarankan peneliti studi kasus kualitatif, yakni harus melekat. Karena ia memegang teguh bahwa peneliti studi kasus harus berkontribusi pada pengalaman pembaca tergantung pada pengertian mereka tentang pengetahuan dan realitas.

Selain itu jika melakukan studi kasus kualitatif, hal terpenting yang harus diingat, kasus adalah hal yang dominan dan terpenting. Instrumen dari kasus itu sendiri adalah masalah penelitian. Semuanya akan dimulai dan diakhiri dengan masalah yang dominan di dalam kasus tersebut (Stake, 1995, p.16).

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian secara komprehensif. Didukung dengan sifat yang ditawarkan metode studi kasus yang menunjukkan kefleksibelitasan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga di akhir penelitian, jika proses analisis data ditemukan temuan yang tidak terduga, penelitian masih bisa berubah untuk mengikutinya.

4.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Robert Stake (1995) penelitian dengan metode studi kasus tidak menggunakan metode penyelidikan, tetapi objek penelitiannya adalah sebuah kasus. Peneliti berperan penting dalam metode studi kasus, karena kasus didefinisikan sebagai minat dari masing-masing individu (Stake, 1995, p.2).

Menjadi peneliti studi kasus kualitatif membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang signifikan mengenai penelitiannya, mengenali sumber data yang baik, dan secara sadar dan tanpa sadar menguji kebenaran sensitivitas dan skeptisisme peneliti (Stake, 1995, p. 50)

Studi kasus yang ditulis Stake (1995, p.2) memiliki empat karakteristik. Pertama adalah holistik, yakni mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteks penelitian. Kedua empiris, yakni mendasarkan penelitian pada pengamatan mereka di lapangan. Ketiga interpretatif, yakni bertumpu pada intuisi mereka dan melihat penelitian pada dasarnya sebagai interaksi peneliti-subjek. Keempat tegas, yakni mencerminkan perwakilan pengalaman subyek dalam perspektif emik.

Selain itu dalam metode studi kasus menurut Stake (1995, p.41) digunakan metode interpretasi. Semua penelitian berdasarkan hasil interpretasi, tetapi standar dari interpretasi data kualitatif adalah membutuhkan orang-orang yang bertanggung jawab untuk melakukan interpretasi, seperti berada di lapangan, membuat data observasi, melakukan penilaian subyektif, dengan menyadari kesadaran mereka sendiri.

4.4 Informan dan Key Informan

Key informan adalah orang-orang kunci atau orang yang memiliki informasi mendalam mengenai objek yang diteliti. Sedangkan *informan* merupakan orang-orang yang memiliki informasi yang mendukung proses

penelitian. *Key informan* dipilih berdasarkan kredibilitas, kompetensi, serta kemampuan untuk membantu peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini tentunya berdasarkan rumusan masalah yang ingin peneliti pahami. Oleh karena itu informan harus memiliki kriteria yaitu, mewakili lembaga-lembaga yang terkait dengan kebijakan verifikasi institusi media atau merupakan masyarakat pers. Kedua, mengetahui adanya kebijakan verifikasi institusi media. Ketiga, pernah melakukan upaya-upaya dalam merespon kebijakan verifikasi institusi media. Keempat, adalah orang yang bertanggung jawab dengan jawaban dan data yang diberikan kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mencari *key informan*, karena tiga orang yang diwawancara sudah cukup kredibel mewakili lembaga-lembaganya yang terlibat dalam permasalahan penelitian ini. Pertama, Nezar Patria, selaku anggota Dewan Pers, Ketua Komisi antar Lembaga dan Luar Negeri. Kedua, Iman D. Nugroho, selaku Ketua Bidang Pendidikan, Etik, dan Profesi dari AJI. Ketiga, Sinam M. Sutarno, selaku Ketua Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI).

Berikut adalah penjelasan profil *key informan*. Pertama, Nezar Patria, adalah Anggota Dewan Pers dari unsur wartawan. Menjabat sebagai *Digital Editor in Chief* di *The Jakarta Post*. Sebagai Anggota Dewan Pers, ia merupakan Ketua Komisi Hubungan Antar Lembaga dan Hubungan Luar Negeri Dewan Pers.

Kedua, Iman D. Nugroho adalah wartawan *CNN Indonesia* yang menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan, Etik, dan Profesi AJI, Periode 2017-2020. Ia salah satu penguji di uji kompetensi jurnalis yang dilakukan oleh AJI.

Ketiga, Sinam M. Sutarno adalah Ketua Jaringan Radio Komunitas Indonesia yang saat ini bersekretariat di Solo. Ia merupakan juru bicara dari 457 radio komunitas yang tergabung dalam jaringan radio komunitas di 18 provinsi di Indonesia.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Meskipun Stake (1995, p.20) tidak menyarankan memulai dan mengakhiri di titik tertentu selama proses penelitian, tetapi pengumpulan data dan analisis harus dimulai. Sarannya tentang pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa peneliti studi kasus perlu satu set, dua atau tiga pertanyaan isu yang tajam yang bisa berevolusi menjadi pertanyaan penelitian. Hal ini akan membantu menyusun observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen.

Jika ada 10 sampai 20 pertanyaan, pada mulanya bisa dipangkas menjadi 2 atau 3. Hal ini bisa dibantu dengan proses peneliti yang mempelajari kasus dari literature.

Keterbukaan dan fleksibilitas Stake pada desain studi kasus berasal dari penerapan gagasan ‘fokus progresif’ yang Parlett dan Hamilton pertama kali

kemukakan. Gagasan ini dibangun di atas asumsi bahwa jalannya penelitian dengan studi kasus tidak dapat dipetakan terlebih dahulu (Stake, 1998, p. 22).

Meskipun tidak terstruktur Stake (1995, p.51) menyarankan menyiapkan rencana pengumpulan data harus mencakup beberapa hal seperti, definisi daftar pertanyaan kasus penelitian, identifikasi narasumber, sumber data, alokasi waktu, biaya, pelaporan yang dituju. Namun, untuk waktu yang tepat untuk memulai mengumpulkan data, Stake tidak memberikan panduan yang terperinci dan cukup untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan rencana aksi ini. Adapun instrumen pengumpulan data, Stake (1995, p.60-68) menyarankan penggunaan observasi, wawancara dan studi dokumen dalam penelitian studi kasus kualitatif.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara untuk memperdalam penelitian dengan para ahli yang menguasai kasus dalam penelitian ini. Serta studi dokumen untuk melengkapi hasil penelitian yang tidak dapat didapatkan dengan wawancara. Sehingga data yang dihasilkan bisa lebih komprehensif.

4.6 Keabsahan Data

Dalam mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Stake (1995), ada empat cara melakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber data, triangulasi sumber ahli, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah dengan mengecek kembali informasi dari sumber data yang berbeda tetapi mengandung interpretasi yang sama. Triangulasi sumber

ahli adalah mengecek kembali informasi dari narasumber-narasumber yang berbeda namun kredibel dan ahli di bidangnya (Stake, 1995, p.112).

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber data dan sumber ahli. Hal ini sesuai dengan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

4.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995) mendefinisikan, analisis sebagai proses memberi arti pada kesan pertama serta dikompilasi di akhir penelitian. Argumennya tentang analisis data konsisten dengan yang ada dalam pengumpulan data. Stake memanfaatkan kesan para peneliti sebagai sumber data utama dan menjadikannya sebagai analisis (Stake, 1995, p.71).

Namun, Stake (1995) mengakui, bahwa penggunaan cara-cara analisis dengan metode lain mampu membantu menggambar gambaran penelitian secara sistematis dari pengetahuan sebelumnya dan mengurangi kesalahpahaman mengartikan sesuatu (Stake, 1995, p.72). Walaupun begitu, Stake lebih mengutamakan intuisi dan kesan daripada panduan menganalisis.

Menurut Stake (1995), ada tiga cara melakukan analisis data. Pertama agregasi kategori atau interpretasi langsung, yakni analisis dilakukan secara interpretasi langsung terhadap subjek yang diteliti dan mengkolaborasikannya dengan melihat bagaimana di sekitar subjek menilai subjek yang diteliti. Kedua koresponden dan pencarian pola, yakni untuk mencari makna dari sesuatu peneliti

harus mencari pola dari seluruh data yang dikumpulkan dan dikategorikan, kemungkinan hasil analisis bisa tidak terduga setelah melihat polanya. Ketiga adalah generalisasi naturalistik, cara ini dilakukan dengan generalisasi yang diambil peneliti melalui pembelajaran dari suatu kasus, baik kasus mereka sendiri atau bukan (Stake, 1995, p.74-88).

Stake (1995) menyarankan bahwa peneliti harus melakukan pengumpulan data dan proses analisis secara bersamaan. Alasannya, tidak ada titik pasti dalam proses penelitian untuk memulai analisis karena tidak ada titik pasti untuk memulai pengumpulan data (Stake, 1995, p.72).

Cara analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah kolaborasi dari interpretasi langsung dan pencarian pola. Analisis data ini relevan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang peneliti gunakan untuk penelitian.

